

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

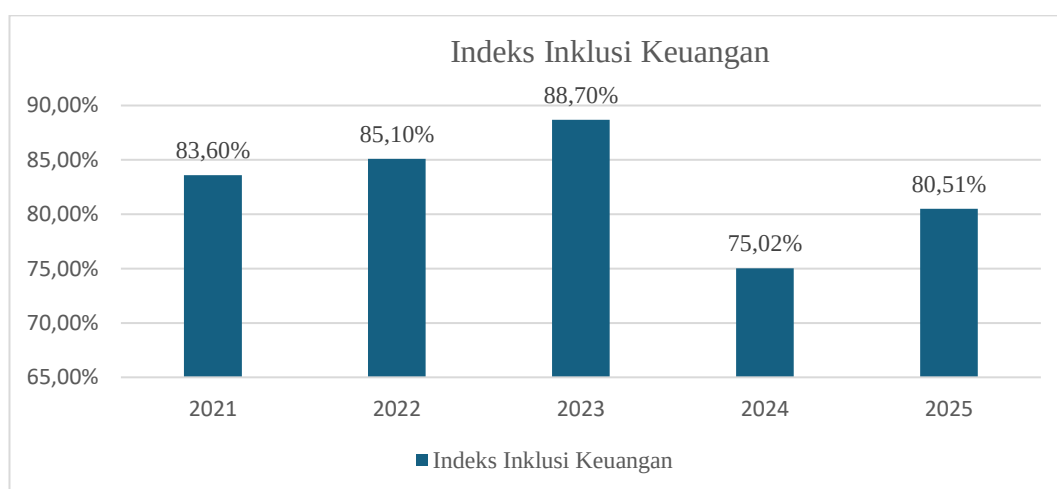
Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam sistem keuangan global. Digitalisasi keuangan memungkinkan masyarakat mengakses berbagai layanan finansial dengan lebih cepat, mudah, dan efisien melalui inovasi *financial technology*. Transformasi ini tidak hanya mengubah perilaku masyarakat dalam bertransaksi, tetapi juga menjadi pendorong utama peningkatan inklusi keuangan, yaitu keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam sistem keuangan formal (World Bank, 2023).

Meskipun demikian, peningkatan akses terhadap layanan keuangan masih dihadapkan pada tantangan dalam hal pemahaman dan pemanfaatan produk keuangan secara optimal. Salah satu indikator keberhasilan inklusi keuangan dapat dilihat dari peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan investasi dan kepemilikan instrumen keuangan formal. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan ekosistem keuangan digital di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat, seiring dengan meningkatnya literasi digital dan dukungan kebijakan pemerintah terhadap transformasi keuangan nasional (OJK, 2025).

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) berhasil mencatatkan pencapaian baru dalam jumlah investor saham yang telah melampaui 6 juta *single investor identification* (SID) atau lebih tepatnya 6.001.573 SID. Sepanjang tahun ini, BEI telah mencatat pertumbuhan lebih dari 744 ribu investor baru sepanjang tahun

berjalan. Peningkatan ini tidak terlepas dari kolaborasi antara *Self-Regulatory Organization* (SRO), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta berbagai pemangku kepentingan dalam melakukan edukasi dan sosialisasi investasi di pasar modal Indonesia (KSEI, 2025).

Pertumbuhan jumlah investor dan peningkatan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan investasi tersebut menjadi refleksi dari semakin meluasnya inklusi keuangan di Indonesia. Inklusi keuangan sendiri diartikan sebagai kemudahan akses masyarakat terhadap berbagai produk dan layanan keuangan formal yang terjangkau, berkualitas, serta sesuai kebutuhan (World Bank, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan indeks inklusi keuangan di Indonesia menunjukkan tren positif dalam satu dekade terakhir.



Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK), 2025.

Gambar 1. 1
Data Indeks Inklusi Keuangan

Berdasarkan data lima tahun terakhir pada Gambar 1. 1 perkembangan indeks inklusi keuangan di Indonesia menunjukkan tren yang relatif positif meskipun mengalami fluktuasi ringan. Pada tahun 2021, tingkat inklusi keuangan

tercatat sebesar 83,60%, kemudian meningkat menjadi 85,10% pada tahun 2022, dan mencapai puncaknya pada tahun 2023 sebesar 88,70%. Namun, pada tahun 2024 terjadi sedikit penurunan menjadi 75,02%, sebelum akhirnya kembali meningkat pada tahun 2025 menjadi 80,51% (SNLIK, 2025; SNKI, 2025).

Perkembangan teknologi dan digitalisasi telah mengubah secara fundamental berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan dan investasi. Mahasiswa yang berusia antara 19-23 tahun, merupakan generasi *digital native* yang memiliki karakteristik unik dalam mengadopsi teknologi dan membuat keputusan finansial.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi inklusi keuangan, peneliti kemudian melakukan pra-survei awal terhadap 30 responden yang merupakan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi. Pra-survei ini ditujukan untuk mengidentifikasi sejauh mana mahasiswa memiliki sumber informasi investasi yang mereka gunakan, serta tingkat pemahaman mereka terhadap produk keuangan dan risiko yang menyertainya.

Berdasarkan hasil pra-survei tersebut, tingkat inklusi keuangan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Hasil Pra-Survey Inklusi Keuangan

No	Pernyataan	Tanggapan					Skor Tercapai	Persentase (%)	Kategori
		STS	TS	R	S	SS			
1	Platform investasi yang saya gunakan menyediakan produk sesuai dengan	6	11	8	4	1	78	52%	Rendah

No	Pernyataan	Tanggapan					Skor Tercapai	Persentase (%)	Kategori
		STS	TS	R	S	SS			
	kebutuhan dan profil risiko saya.								
2	Saya rutin melakukan transaksi investasi.	8	10	7	4	1	73	49%	Rendah
3	Saya memiliki lebih dari satu jenis produk investasi.	10	9	7	3	1	69	46%	Rendah
4	Saya memahami risiko, biaya, dan potensi keuntungan dari produk investasi yang saya gunakan.	8	10	7	4	1	75	50%	Rendah
Rata-rata							73,75	49,25%	Rendah

Sumber: Data diolah peneliti, 2025.

Berdasarkan hasil pra-survei pada Tabel 1. 1 diperoleh gambaran bahwa tingkat inklusi keuangan mahasiswa dalam konteks produk investasi berada pada kategori rendah, dengan rata-rata capaian hanya 49,25%. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan kemudahan akses terhadap berbagai platform digital belum sepenuhnya mampu mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan layanan investasi secara optimal. Rendahnya skor pada dimensi akses berkualitas memperlihatkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memahami mengenai platform investasi yang digunakan menyediakan produk sesuai kebutuhan dan profil.

Selain itu, pada dimensi frekuensi serta konsistensi penggunaan, mahasiswa belum menjadikan aktivitas investasi sebagai bagian dari perilaku finansial berkelanjutan, terlihat dari jarangya melakukan transaksi. Rendahnya literasi dan keterampilan teknis semakin dipertegas melalui minimnya diversifikasi produk yang dimiliki mahasiswa, karena sebagian besar hanya menggunakan satu instrumen atau bahkan belum memulai investasi meskipun telah memiliki akses digital. Permasalahan inklusi semakin tampak pada dimensi perilaku dan keamanan

finansial, di mana mahasiswa menunjukkan masih rendahnya pemahaman terhadap risiko, biaya transaksi, serta keamanan penggunaan platform digital.

Secara keseluruhan, kondisi ini menegaskan bahwa meskipun mahasiswa telah memiliki akses yang luas terhadap teknologi dan fasilitas investasi, namun tingkat literasi dalam berinvestasi masih belum memadai. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan edukasi, pendampingan praktis, serta sosialisasi intensif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengakses, memahami, dan mengoptimalkan berbagai produk investasi secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat inklusi keuangan adalah literasi keuangan. Literasi keuangan menggambarkan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan seseorang dalam mengelola keuangan secara efektif untuk mencapai kesejahteraan (OJK, 2023). Individu dengan literasi keuangan yang baik lebih mampu memahami risiko dan manfaat produk keuangan, sehingga lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam sistem keuangan formal secara aktif (Lusardi dan Mitchell, 2020).

Bersamaan dengan hal tersebut, terdapat kesenjangan antara literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia. Berdasarkan SNLIK (2025), indeks literasi keuangan nasional baru mencapai 49,68%, sementara inklusi keuangan sudah 85,10%. Artinya, akses terhadap layanan keuangan meningkat, namun pemahaman penggunaannya masih rendah. OJK (2024) juga mencatat tingkat literasi keuangan generasi muda usia 18-25 tahun hanya 70,19%. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda aktif menggunakan

berbagai layanan keuangan digital, mereka belum sepenuhnya memahami manfaat, risiko, dan mekanisme produk investasi yang tersedia. Rendahnya literasi keuangan investasi tersebut berpotensi menimbulkan pengambilan keputusan finansial yang kurang bijak, terutama ketika mahasiswa terdorong oleh fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) untuk mengikuti tren investasi tanpa didukung pengetahuan yang memadai. Situasi ini semakin memperkuat temuan bahwa akses digital yang luas belum disertai kesiapan kognitif dan keterampilan analitis yang diperlukan untuk berinvestasi secara rasional dan berkelanjutan (Baker et al., 2023).

Penting untuk memiliki literasi keuangan agar dapat memahami pentingnya investasi, manajemen risiko, dan pengelolaan keuangan secara umum. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun informal. Salah satunya program Literasi Keuangan Indonesia Terdepan (*Like It*) yang diselenggarakan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu RI), Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Fenomena meningkatnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan investasi tidak terlepas dari berkembangnya *financial technology* yang mempermudah akses investasi. *Platform* investasi berbasis aplikasi seperti Ajaib, Bibit, dan Stockbit telah mentransformasi *landscape* investasi dengan menawarkan kemudahan pembukaan rekening, minimal investasi yang terjangkau, dan antarmuka yang *user-friendly*. Berdasarkan survei KSEI (2025), 80% investor Gen Z memulai investasi mereka melalui *platform financial technology*. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa pada tahun 2024, terdapat lebih dari *forty platform*

investasi digital yang telah memperoleh izin resmi, dengan total transaksi mencapai Rp 145 triliun, meningkat 75% dibandingkan tahun sebelumnya.

Financial technology sebagai *enabler* dalam demokratisasi investasi telah mengubah cara mahasiswa berinteraksi dengan produk keuangan. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa meskipun *financial technology* mempermudah akses, tanpa literasi keuangan yang memadai, teknologi justru dapat meningkatkan risiko pengambilan keputusan investasi yang tidak optimal (Lusardi dan Mitchell, 2020). Hal ini didukung oleh data dari OJK yang mencatat peningkatan kasus kerugian investasi di kalangan investor pemula sebesar 45% pada tahun 2024, dimana mereka berbondong-bondong berinvestasi melalui berbagai robot trading ilegal dan berakhir berinvestasi pada investasi ilegal juga (OJK, 2024)

Berdasarkan kesenjangan antara meningkatnya tingkat inklusi keuangan nasional dengan masih rendahnya inklusi keuangan pada Mahasiswa Universitas Siliwangi, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan. Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas inklusi keuangan dalam konteks masyarakat umum atau UMKM dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana rendahnya literasi dan pemanfaatan layanan investasi digital di kalangan mahasiswa dapat menciptakan hambatan inklusi keuangan (SNKI, 2025).

Penelitian terdahulu tentang pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel literasi keuangan terhadap inklusi keuangan (Fitriah & Ichwanudin, 2020; Noor et al., 2020; dan Ainiyah & Yuliana, 2022). Hasil penelitian sebelumnya juga

menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial technology* (Geriadi et al, 2023;Mishra et al., 2024;Khusnah et al., 2023).

Pada penelitian lainnya menyatakan bahwa *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan (Liska et al., 2022; Munasib & Fitriyah, 2025;dan Alkhawaldeh et al., 2023). *Financial technology* dapat memediasi antara pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan (Geriadi et al., 2023; Kusuma, 2020; dan Amnas et al., 2024)

Pemilihan lokus penelitian pada mahasiswa didasarkan pada karakteristik mereka sebagai kelompok generasi Z yang akrab dengan teknologi digital, namun masih menghadapi tantangan dalam hal literasi dan perilaku keuangan yang bertanggung jawab. Fokus penelitian diarahkan pada analisis pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan dengan *financial technology* sebagai variabel mediasi, untuk melihat sejauh mana pemahaman keuangan mahasiswa dapat mendorong partisipasi mereka dalam sistem keuangan formal melalui pemanfaatan teknologi keuangan digital.

Berdasarkan hasil temuan *research gap*, peneliti melihat terdapat ketidak-konsistenan hasil pada penelitian terdahulu serta melihat bahwa literasi keuangan berperan sebagai variabel penting yang memperkuat hubungan antara penggunaan *financial technology* dan tercapainya inklusi keuangan yang berkualitas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan dengan *Financial Technology* sebagai Variabel Mediasi (Survey pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka pertanyaan masalah terkait dengan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi?
2. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Financial Technology* pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi?
3. Bagaimana pengaruh *Financial Technology* terhadap Inklusi Keuangan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi?
4. Bagaimana peran *Financial Technology* sebagai variabel mediasi antara pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui dan menganalisis.

1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi.
2. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Financial Technology* pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi.
3. Pengaruh *Financial Technology* terhadap Inklusi Keuangan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi.

4. Peran *Financial Technology* sebagai variabel mediasi antara pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk berbagai pihak yang membutuhkan.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan juga dapat memberikan pemahaman mengenai Manajemen Keuangan, khususnya terkait literasi keuangan, inklusi keuangan, dan peran *financial technology* sebagai variabel mediasi sehingga dapat digunakan sebagai bahan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi untuk mengembangkan serta meneliti dibidang keuangan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi, yang beralamat di Jalan Siliwangi No. 24, Tasikmalaya, Jawa Barat, 46115.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian selama 9 (sembilan) bulan, terhitung mulai bulan September 2025 sampai dengan Juni 2026. Adapun lebih lengkapnya mengenai waktu penelitian dapat dilihat pada Lampiran 1 (terlampir).